

BAB IV

MODEL BUDAYA PADA MODEL PEMBAGIAN PERAN POLA PENGASUHAN ANAK *DUAL CAREER FAMILY*

Pada bab ini, penulis memaparkan dan membahas hasil dari analisis data berdasarkan tahapan-tahapan penelitian yang telah penulis lakukan di lapangan. pada bab ini juga penulis mengimplementasikan hasil data dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu teori pola asuh *parental disciplinary style* yang dikemukakan oleh Baurmind.

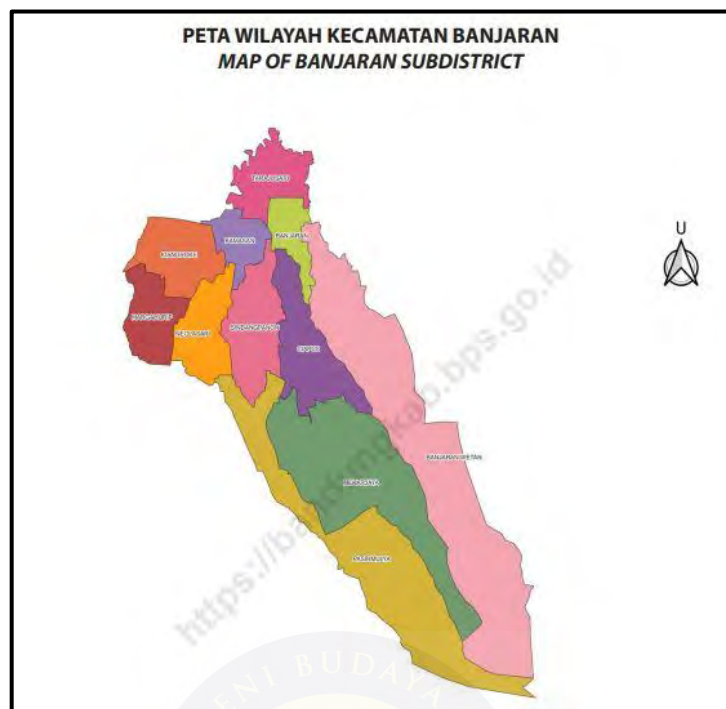
4.1 Desa Banjaran Kecamatan Banjaran

Penelitian mengenai model budaya pembagian peran pengasuhan anak pada keluarga dengan *Dual Career Family* dilakukan di Desa Banjaran. Berdasarkan wawancara bersama perangkat desa Banjaran yaitu bapak Tata, beliau menjelaskan bahwa menurut data yang terdapat di pemerintahan desa Banjaran, sepertiga warga Banjaran merupakan pekerja di sektor industri yaitu buruh dan pegawai. Tata menambahkan jika hal demikian terjadi karena di sekitar desa Banjaran terdapat sejumlah pabrik industri yang berjarak tidak jauh dari desa Banjaran yang berimbas pada banyaknya warga desa Banjaran yang bekerja di sektor tersebut. Selain itu juga beliau menambahkan bahwa berdasarkan data khususnya pasca pandemi covid-19, kebutuhan dan masalah ekonomi warga desa Banjaran cukup meningkat yang dapat juga menjadi faktor para warga berusaha memenuhi kebutuhannya dengan cara bekerja yang juga diimbangi oleh lapangan kerja yang disediakan, yang pada pertahunnya semakin terbuka. Bukan hanya dari sektor industri saja, namun dari sektor lainnya. Selain dari pada itu, Tata juga menjelaskan bahwa dibanding dengan desa lain di kecamatan Banjaran yang pada

saat ini masih banyak bermatapencaharian seperti petani dan peternak serta usaha mandiri dibanding dengan warga desa Banjaran yang telah beralih menjadi warga kelas pekerja.

Berdasarkan hasil data dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa wilayah industri yang dekat dengan desa Banjaran, ditambah dengan semakin tingginya kebutuhan serta terbukanya lapangan kerja menjadi faktor banyaknya warga Banjaran yang menjalankan karir pekerjaannya menjadi buruh dan pegawai. Hal tersebut menjadi latang belakang pemilihan desa Banjaran menjadi lokasi dari penelitian mengenai model dan nilai budaya pada pembagian peran pengasuhan keluarga Dual Career Family ini dilakukan.

Secara geografis, desa Banjaran berada diantara $7^{\circ} 2'20 - 7^{\circ} 3'20$ 19 Lintang selatan dan diantara $107^{\circ} 34'50 - 107^{\circ} 35'40$ Bujur timur, dengan luas wilayah ± 295 ha yang terdiri dari 260 Ha tanah daratan dan 35 Ha tanah sawah pertanian. Secara Administratif desa Banjaran terletak di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung.



Sumber: bandungkab.bps.go.id

Gambar 4. 1
Peta Kecamatan Banjaran

4.1.1 Batas Wilayah Administrasi Desa Banjaran

Dalam batas wilayah administrasinya, desa Banjaran berbatasan dengan beberapa desa lainnya di kecamatan Banjaran. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Ciapus dan desa Sindangpanon, sebelah barat berbatasan dengan desa Kamasan dan desa Sindangpanon, sebelah utara berbatasan dengan desa Tarajusari, kemudian sebelah timur berbatasan dengan desa Banjaran Wetan dan desa Batukarut yang dalam wilayah administrasinya masuk kecamatan Arjasari.

Kondisi yang berada di wilayah Desa Banjaran sebagai pintu gerbang menuju Ibu kota Kabupaten sebelah timur atau dapat juga dikatakan sebagai penyangga ibu kota kabupaten Bandung, memiliki posisi yang cukup signifikan bagi perkembangan kondisi Desa Banjaran. Selain itu juga berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintahan desa Banjaran, daerah sekitaran desa Banjaran

tepatnya di sebelah utara di sepanjang jalan raya Banjaran terdapat kurang lebih 20 perusahaan industri dari mulai kain tekstil hingga industri sepatu. Hal tersebut menjadi salah satu latar belakang banyaknya warga desa Banjaran yang memiliki pekerjaan sebagai buruh di berbagai pabrik industri sekitar Desa Banjaran.

4.1.2 Demografi dan Karakteristik Warga desa Banjaran

Menengok mengenai keadaan penduduk, kembali mengutip dari data pemerintahan desa Banjaran dan wawancara bersama sekretaris desa yaitu bapak Tata, beliau menjelaskan keadaan penduduk desa Banjaran khususnya sampai tahun 2022 mengalami perubahan yang signifikan tiap tahunnya, hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kondisi geografis ditambah keberadaan pasar serta terminal yang menjadi sentral kegiatan ekonomi. Alih fungsi lahan di wilayah desa Banjaran dari persawahan ke pemukiman diantaranya dengan berdirinya beberapa perum dan perumahan serta beberapa lahan sawah yang dipersiapkan untuk komplek perumahan penduduk merupakan bukti nyata dalam perkembangan mobilitas penduduk di desa Banjaran.

Berdasarkan data kependudukan desa Banjaran tahun 2022, jumlah warga desa Banjaran berjumlah 12.368 orang, di mana perbandingan jumlahnya hampir setara dengan 50,09% berjenis kelamin laki-laki dan 49,91% berkelamin perempuan.

Tabel 4.1
Sebaran Usia Warga Desa Banjaran Tahun 2022

No.	Umur (Dalam Tahun)	Jumlah	Keterangan

1.	0-4	148	
2.	5-12	1452	
3.	13-15	688	
4.	16-18	708	
5.	19-64	8498	
6.	65-Keatas	874	

Sumber: Data Aplikasi Pelayanan Dasar Desa (Yandes) Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.1 diperlihatkan bahwa lebih dari 68% warga desa Banjaran berusia produktif khususnya dalam usia kerja. Hal tersebut juga didukung dengan data persebaran mata pencaharian warga desa Banjaran.

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan Warga Desa Banjaran

No.	Komposisi Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	Belum Sekolah	2326	
2.	Belum Tamat Sekolah Dasar/Sederajat	1177	
3.	Tamat SD/Sederajat	1531	

4.	Tamat SMP/Sederajat	2298	
5.	Tamat SMA/Sederajat	4059	
6.	D1/D2	116	
7.	D3/S.Muda	261	
8.	D4/S1	569	
9.	S2	25	
10.	S3	6	
Jumlah		12368	

Sumber : Data Aplikasi Pelayanan Dasar Desa (Yandes) Tahun 2022

Selanjutnya berdasarkan data mengenai sebaran tingkat pendidikan warga Banjaran yang menunjukkan bahwa jumlah paling banyak tingkat pendidikan warga desa Banjaran merupakan SMA (Sekolah Menengah Atas), kemudian selanjutnya adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan pada data paling sedikit merupakan lulusan S3.

Berdasarkan data mengenai mata pencaharian warga desa Banjaran, dihasilkan bahwa sekitar 33% warga desa Banjaran bermatapencaharian sebagai buruh pabrik industri dan 31% warga sebagai pegawai swasta. Tata menambahkan, data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari sebagian warga desa Banjaran memiliki pekerjaan dan bekerja pada suatu perusahaan baik sektor perdagangan, produksi dan jasa.

Tabel 4.3
Mata Pencaharian Warga Banjaran Tahun 2022

No.	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	57	78	135
2.	TNI/POLRI	21	11	32
3.	Buruh Pabrik	1.686	2.395	4.081
4.	Peg. Swasta	2.014	1.820	3.834
5.	Wiraswasta	474	490	964
6.	Lain-lain	36	28	64
7.	Tidak/Belum Bekerja	1.394	1.874	3.268

Sumber: Data Aplikasi Pelayanan Dasar Desa (Yandes) Tahun 2022

Menengok dari data-data di atas, bahwa mata pencaharian warga desa Banjaran adalah sebagai pekerja. Ditambah dengan data mengenai wilayah desa Banjaran dan persebaran wilayah industri di sekitar Banjaran menjadi salah satu bukti penguat semakin banyaknya lapangan pekerjaan bagi warga desa Banjaran dalam aspek perusahaan industri. Selain itu juga, Tata menjelaskan bahwa pada

2021, terdapat 14% warga desa Banjaran mengalami masalah ekonomi di mana kebutuhan semakin naik yang berdampak juga pada banyaknya warga yang merambah kehidupannya dengan bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

4.1.3 Keadaan Lingkungan Rumah Subjek Penelitian

Rumah dari informan pada penelitian ini berada di Kampung Sasak Dua RT. 05 RW. 07 Desa Banjaran, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. Sebagai bagian dari desa Banjaran, Kampung Sasak Dua menjadi daerah yang juga punya karakteristik dan kebiasaan yang sama dengan umumnya yang ada di desa Banjaran. Pada lokasi tempat penelitian penulis ini, penulis telah mengobservasi dan mewawancarai khususnya yaitu para informan yang menjadi sumber data dari penelitian ini. Menengok lingkungan tempat penelitian, pada lingkungannya terdapat beberapa warga dengan mata pencaharian sebagai pegawai baik buruh pabrik industri maupun pegawai swasta lain yang diantara mereka merupakan pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, baik pada waktu yang bersamaan maupun dalam berbeda waktu. Pada pasangan pekerja dengan jam kerja yang berbeda atau bergantian, salah satu dari pasangan tersebut mengambil alih peran pengasuhan pada anak yang kemudian bergantian ketika pergantian jam kerja diantara pasangan tersebut.

Jika menyinggung mengenai keadaan atau kondisi lingkungan pada dua keluarga inti yang menjadi sampel penelitian, lingkungan tempat tinggal keluarga pasangan T dan N berada di tengah perkampungan yang cukup padat, namun lebih spesifik lagi rumah keluarga T dan N berada di belakang suatu rumah dan

memojok yang membuat keluarga T dan N harus keluar dari suatu gang kecil ketika berinteraksi bersama tetangga. Namun, hal tersebut dijelaskan oleh N bahwa dengan seringnya N berkunjung ke rumah tetangga serta rumah orang tuanya yang berada tepat di tengah permukiman padat yang membuat keluarga intinya lebih dapat berinteraksi dan menjadi dekat dengan tetangganya termasuk rumah dari E yaitu kerabat yang juga merupakan pengasuh dari anaknya. Jarak dari rumah T dan N ke tempat kerja berjarak sekitar 4 km dan mengarah ke utara dari desa Banjaran.

Beralih pada keluarga pasangan W dan A, keadaan lingkungan keluarga W dan A termasuk kepada kawasan padat penduduk dimana rumah W dan A berada di suatu perumahan di tengah permukiman masyarakat dimana untuk hal interaksi bersama tetangga, W menuturkan dapat dikatakan cukup intens dan cukup membangun hubungan emosional dengan para tetangga dimana di samping rumah mereka juga merupakan rumah sewa dari pasangan muda yang sama-sama berkarir dan dapat dikatakan sebagai *Dual Career Family*. Menyinggung soal jarak dari rumah pasangan W dan A ke rumah dari L yang merupakan ibu sekaligus pengasuh dari anak pasangan W dan A berjarak sekitar 60 meter ke arah utara. Jarak dari rumah ke tempat kerja W berjarak 3 km dan ke tempat kerja A berjarak 4 km.

Berdasarkan data di atas juga, pada penelitian ini penulis memberi fokus penelitian pada pasangan suami istri yang juga mempunyai peran sebagai orang tua yang memiliki pola keluarga *Dual Career* di mana waktu kerja pasangan tersebut berbarengan pada waktu yang bersamaan dan membagi peran pengasuhan

anak mereka pada orang lain, baik orang tua, kerabat maupun tetangga atau jasa pengasuhan alternatif lainnya. Penulis melakukan observasi dan wawancara kepada dua keluarga inti di desa Banjaran yang menjalani model *Dual Career Family* yaitu pada keluarga pasangan T dan N serta keluarga pasangan W dan A. Alasan memilih keluarga pasangan T dan N serta keluarga pasangan W dan A dilatarbelakangi oleh hasil observasi di mana pada masing-masing informan yaitu N dan W memiliki pengalaman di mana ketika kecil mereka pun mempunyai pengalaman pengasuhan alternatif di mana di mana pada masing-masing orang tuanya sibuk menjalani karir. Orang tua N ketika dia kecil merupakan pedagang makanan dan orang tua W merupakan buruh pada pabrik industri tekstil.

4.2 Pembagian Peran Pengasuhan Anak *Dual Career Family* di Desa Banjaran

Model keluarga dengan pasangan suami istri yang bekerja seperti *Dual Career Family* yang mempunyai anak tentu harus memerhatikan juga bagaimana pengasuhan anak dan bagaimana pembagian peran pengasuhan anak dapat berjalan di samping kesibukan para pasangan pekerja dalam kesibukannya bekerja. Seperti yang telah disampaikan pada latar belakang, pengasuhan anak pada keluarga *Dual Career Family* diperankan oleh orang lain selain orang tua biologis anak.

Pembagian peran pengasuhan anak di desa Banjaran memiliki beragam bentuk, seperti pengasuhan yang diperankan oleh orang tua, kerabat atau pun tetangga, salah satunya seperti yang terjadi di Kampung Sasak Dua. Ditengah kesibukan para keluarga dengan model *Dual Career*, mereka juga perlu

memerhatikan bagaimana pengasuhan anak mereka dalam tetap berjalan dan tetap memerhatikan anak di samping kesibukan mereka dalam memenuhi kebutuhan. Orang tua, kerabat dekat atau tetangga pada akhirnya ikut memberi peran pengasuhan kepada anak-anak dengan kedua orang tua biologis yang bekerja. Fenomena pengalihan peran pengasuhan pada hari-hari di mana para orang tua bekerja jika menyinggung dari penuturan N dan W di mana jauh sebelum mereka menjadi orang tua, mereka mendapatkan pola asuh alternatif ketika orang tua mereka bekerja. Pada penelitian ini, penulis memberi fokus bahasan pada pembahasan yang dilakukan kepada dua keluarga inti dengan model *Dual Career Family*.

4.2.1 *Dual Career Family* Pada Pasangan Keluarga Inti

Dalam pengertiannya, *Dual Career Family* berarti pasangan suami-istri yang memiliki karir dan sama-sama menjalani karir/pekerjaan pada waktu yang bersamaan. Hal tersebut juga terjadi pada penelitian yang dilakukan penulis di desa Banjaran di mana terdapat sejumlah keluarga yang memiliki model *Dual Career Family* yang keduanya menjalani karir pada waktu yang bersamaan. Menengok pada latar belakang banyaknya pasangan suami-istri yang menjalankan karir secara bersamaan, didapati bahwa alasan mereka cukup beragam seperti pemenuhan kebutuhan hidup dan faktor ekonomi, pencapaian jenjang karir dan faktor lainnya juga menjadi alasan yang mendasari para pasangan suami-istri menjalani model *Dual Career Family*.

Dikutip dari data sensus desa Banjaran pada 2022, berikut penyajian data jumlah pasangan pekerja yang berada di desa Banjaran.

Tabel 4.4
Sebaran Keluarga Dengan Model Dual Career Family di Desa Banjaran

No.	Pasangan Suami Istri (Keluarga) Pekerja	Jumlah
1.	RW. 01	82 Pasangan
2.	RW. 02	120 Pasangan
3.	RW. 03	72 Pasangan
4.	RW. 04	93 Pasangan
5.	RW. 05	122 Pasangan
6.	RW. 06	134 Pasangan
7.	RW. 07	126 Pasangan
8.	RW. 08	108 Pasangan
9.	RW. 09	72 Pasangan
10.	RW. 10	98 Pasangan
11.	RW. 11	82 Pasangan
12.	RW. 12	78 Pasangan
13.	RW. 13	108 Pasangan
14.	RW. 14	88 Pasangan

Sumber: Sensus Desa Banjaran Kulon Tahun 2022

4.2.1.1 Dual Career Family Pada Pasangan T dan N

T dan N merupakan pasangan suami-istri yang masing-masing dari mereka berusia 42 tahun dan 40 tahun yang juga menjalani peran orang tua di mana pasangan tersebut mempunyai 2 orang anak perempuan yang berusia 12 dan 3 tahun. T merupakan suami yang juga berperan sebagai ayah memiliki pekerjaan

menjadi buruh pabrik di suatu perusahaan industri tekstil dimana T telah bekerja pada perusahaan tersebut selama 9 tahun. Serupa dengan suami, N juga bekerja di tempat yang sama yaitu perusahaan industri tekstil yang kini pada jabatannya merupakan *supervisor* dan telah bekerja di tempat tersebut selama 13 tahun, dimana pada awal bekerja N merupakan buruh pabrik biasa, namun karena dedikasi dan perkembangan yang terjadi, N mendapat perkembangan jenjang karirnya. Menurut penuturan T dan N, bahwa perjalanan karir di mana mereka sudah sama-sama menjalani karir masing-masing sebelum menikah, T menjelaskan *“sejak sebelum menikah, kami sudah menjalani karir masing-masing. pertemuan kami juga berawal di tempat kerja yang akhirnya memutuskan untuk menikah”*. Selain itu, N juga menjelaskan bahwa alasan mengapa sebagai peran istri dia tetap bekerja hingga saat ini salah satunya sebagai pemanfaatan jenjang karir dimana di tempat N bekerja dia telah mendapatkan jenjang karir yang berkembang dan bertahap. Selain itu juga N menambahkan, *“selain dari itu (jenjang karir), saya mempertimbangkan juga masa depan anak-anak saya, salah satunya dengan menabung untuk kebutuhan anak saya di masa depan mereka”*. Hal-hal demikian yang menjadi faktor yang melatarbelakangi T dan N ketika menjalankan pembagian pengasuhan anak mereka melibatkan pengasuhan alternatif yang diperankan oleh tetangga sekaligus kerabat dari pasangan T dan N.

Disinggung mengenai peran dalam menjalankan rumah tangga, khususnya dalam peran N sebagai istri yang mempunyai kesamaan dalam kesibukan dan karir, T selaku suami menjelaskan bahwa karir yang dijalankan oleh istrinya telah mereka diskusikan bersama mengenai karir yang N jalankan. Seperti yang T

jelaskan, “*penjalanan karir yang dijalankan oleh istri saya tidak memengaruhi bagaimana peran dia sebagai ibu rumah tangga di rumah, karena jika mengikuti jaman pun sudah banyak perempuan yang mempunyai karir di luar rumah. Dalam artian saya sebagai suami tidak akan melarang istri saya jika dia ingin tetap menjalankan karirnya sebagai pekerja, begitu juga saya tidak akan memaksa istri saya untuk tetap bekerja ketika dia memutuskan untuk berhenti..*”

Lebih lanjut juga ketika disinggung mengenai pengasuhan anaknya, T menerangkan jika meskipun ia dengan istrinya sibuk dalam menjalankan pekerjaan, tidak begitu memengaruhi pengasuhan anak-anaknya karena setiap hari pasangan T dan N tetap memberikan pengasuhan ketika pulang bekerja.

4.2.1.2 Dual Career Family Pada Pasangan Keluarga W dan A

Keluarga pasangan W dan A merupakan keluarga muda dengan masing-masingnya berusia 30 dan 26 tahun, memiliki satu anak laki-laki berusia 2 tahun. Pasangan W dan A menjalani model keluarga dengan *Dual Career Family* sejak awal menikah, di mana dari sebelum menikah mereka sudah mempunyai karir yang dijalani, yang berlanjut hingga saat ini. W sebagai peran suami sekaligus ayah dengan latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki pekerjaan sebagai buruh pabrik di suatu perusahaan industri tekstil dimana W telah bekerja di perusahaan tersebut selama 3 tahun. Sementara itu, A yang merupakan istri sekaligus ibu yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), A telah 4 tahun bekerja sebagai kasir di suatu Swalayan atau *Supermarket* di daerah Banjaran.

Menurut penuturan W, alasan atau faktor yang melatarbelakangi keluarganya menjalani *Dual Career Family* salah satunya karena faktor pemenuhan ekonomi menjadi salah satu alasan dari keluarga pasangan W dan A sama-sama diharuskan mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga mereka. W dan A juga menekankan bahwa usaha mereka dalam pemenuhan kebutuhan keluarga didasari karena keinginan mereka membahagiakan anak mereka dan kebutuhan anak mereka menjadi alasan utama mereka mencari nafkah bersama-sama. Hal tersebut dijelaskan oleh A dalam wawancara, "*dalam menjalani pekerjaan, alasan saya adalah untuk membantu suami saya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. namun selain itu juga, alasan saya tetap bekerja adalah untuk menunjang masa perkembangan dan masa depan anak*". Dalam sela-sela kesibukan pasangan W dan A dalam menjalani karir, mengharuskan pengasuhan anak mereka diberikan dan diperankan oleh orang tua yaitu ibu kandung dari W yang menjalankan peran pengasuhan alternatif ketika pasangan W dan A bekerja.

Tidak jauh berbeda dengan keluarga pasangan sebelumnya, pada pasangan W dan A ketika disinggung mengenai bagaimana peran A selaku istri menjalankan peran rumah tangga di samping kesibukannya dalam menjalankan karir. W menjelaskan, "*pekerjaan yang dijalankan dan diperankan oleh istri saya sudah dibicarakan dan didiskusikan bersama, karena istri saya telah menjalankan karir sejak sebelum menikah. Meskipun pada awalnya (semenjak menikah) saya sempat berharap istri saya untuk berhenti bekerja dan fokus menjalankan perannya sebagai istri di rumah, namun setelah didiskusikan saya dan istri*

memutuskan untuk tetap bersama-sama dalam menjalankan pekerjaan..”. Kemudian A menambahkan bahwa peran dia sebagai istri dalam menjalankan pekerjaannya memang karena keinginan dia untuk tetap bekerja, selain itu faktor membantu pasangan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari dan kesejahteraan anak mereka menjadi alasan A tetap bekerja. “meskipun saya bekerja, saya tetap memerhatikan perkembangan dan kebutuhan anak saya tanpa mengesampingkan anak saya karena alasan saya untuk tetap bekerja pun salah satunya karena ingin membahagiakan anak dengan berusaha selalu memenuhi kebutuhan dan permintaan anak.”

4.2.2 Pola Asuh Anak Pada Dua Keluarga Inti

Membahas mengenai pola asuh anak, mengutip dari penelitian dan teori ahli yang diuraikan pada bab sebelumnya bahwa sebagai orang tua tentunya para pasangan suami-istri diharuskan menjalankan pola asuh anak yang baik, guna perkembangan anak yang berjalan secara optimal sehingga anak tersebut dapat berkembang sesuai dengan tahapannya dan dapat menyesuaikan dengan keadaan sosial dan budaya serta tradisi di masyarakat sekitarnya. Pasangan pada model *Dual Career Family* tak terlepas dari kewajiban mereka dalam urusan mengatur pola asuh anak mereka di tengah kesibukan mereka dalam menjalankan karir dan pekerjaan. Hal tersebut juga terjadi pada informan yang menjadi sumber dari penelitian ini.

4.2.2.1 Pola Asuh Anak Pada Keluarga Pasangan T dan N

Membahas mengenai pola asuh yang dilakukan oleh pasangan T dan N yang dilakukan dan diterapkan kepada anak mereka, di mana sebagai orang tua yang berkarir, pasangan tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat kerja dibanding bersama anak mereka. T menuturkan bahwa pola asuh yang dilakukan olehnya dan N sebagai istri dan ibu diberikan kepada anaknya secara penuh dan semaksimal mungkin, seperti yang dikemukakan oleh T, "*kami selaku orang tua tetap memberikan pola asuh kepada anak kami secara maksimal dan baik, meskipun waktu kami banyak dihabiskan dengan bekerja, namun kami bekerja pun demi memenuhi kebutuhan anak*". Lebih lanjut N menambahkan bahwa usaha dalam pemenuhan kebutuhan anak mereka menjadi salah satu tanda mereka menerapkan pola asuh yang baik di mana mereka tetap memerhatikan kebutuhan anak mereka dengan baik dan senantiasa memerhatikan selalu anak-anaknya.

Lebih lanjut lagi N menyebutkan bahwa ketika mereka di rumah, pasangan T dan N selalu memerhatikan anak mereka dan memberi pola asuh yang baik di mana mereka tetap bertanya mengenai keseharian dan perkembangan pendidikan anak seperti membantu anak mengerjakan tugas dan bermain bersama anak mereka. Menyinggung soal pemenuhan kebutuhan anak, T menyebutkan bahwa sebagai orang tua mereka tetap memenuhi dan semaksimal mungkin menuruti kemauan anak selama permintaan dan kemauan anak-anaknya dapat dijangkau dan bukan permintaan yang menurut T dapat merugikan anak dan dia sebagai orang tua bersama dengan N sebagai istri.

Selain pola asuh yang dilakukan oleh pasangan T dan N selaku orang tua biologis dari anak-anaknya, penulis juga melakukan observasi dan wawancara kepada E yang merupakan pengasuh serta pada kesehariannya memerankan peran pengasuhan kepada anak dari pasangan T dan N. Sebagai orang yang dipercaya oleh pasangan T dan N sebagai pengasuh dan bertanggungjawab dalam mengasuh anak T dan N, tentu E juga mempunyai teknik pola asuh kepada anak yang diasuhnya, sebagaimana yang dijelaskan, E menerapkan pola asuh yang dapat dikatakan demokratis dengan maksud menempatkan diri menjadi orang yang dapat dianggap nyaman oleh anak-anak yang dia asuh dengan juga memerhatikan aturan dan kebiasaan yang diterapkan dalam pengasuhan yang dilakukan oleh T dan N selaku orang tua biologis. Kemudian E menuturkan, *“sebagai orang yang dipercayai oleh keluarga T dan saya juga merupakan kerabat dari mereka, saya senantiasa selalu berusaha untuk memberikan pengasuhan yang baik dan selalu menempatkan diri saya agar dapat diterima dan anaknya nyaman ketika bersama saya”*. E menambahkan bahwa pola asuh yang dilakukan E tidak sekadar dilakukan atas dasar karena kasian dan karena upahnya saja, namun sebisa mungkin E memberi pengasuhan yang baik dan nyaman seperti mengajak bermain anak tersebut bersama keluarga E dan juga tetangga lain di sekitar rumah. Sehingga munculnya rasa memiliki kepada anak yang diasuhnya tersebut, akhirnya anak yang diasuhnya yaitu anak dari pasangan T dan N memanggil E dan suaminya dengan panggilan “bapak dan mamah” dalam aktivitas sehari-hari mereka. Hal tersebut ternyata sudah terjadi sejak E mengasuh anak pertama dari pasangan T dan N di mana E juga berperan sebagai pengasuh dari anak tersebut.

Berdasarkan data di atas, dihasilkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh keluarga T dan N memiliki relevansi dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada pola asuh yang dilakukan, pasangan T dan N menerapkan pola asuh demokratis dimana pasangan tersebut tetap memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan gaya pengasuhan authoritative (demokratis) yang dikemukakan oleh Baumind dalam teori pola asuh *parental disciplinary styles*. Selain itu T dan N tetap mendengarkan permintaan anak dan pendapat anak selama permintaan yang diajukan oleh anaknya baik bagi anak dan kedua pasangan orang tua tersebut, selain itu pasangan T dan N menerapkan dan mengajarkan kemandirian kepada anaknya. Hal itu relevan dengan dimensi *Responsiveness* yang dikemukakan oleh Baumind.

4.2.2.2 Pola Asuh Anak Pada Keluarga W dan A

Pada keluarga pasangan W dan A terdapat pola asuhnya tersendiri yang dilakukan dan diterapkan kepada anaknya, disela-sela kesibukan mereka dalam menjalankan karir dan pekerjaan. W dan A tetap berusaha untuk tetap dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang optimal dan baik kepada anaknya, meskipun waktu mereka lebih banyak dihabiskan dalam ranah karir dan pekerjaan. A menyebutkan bahwa usaha mereka dalam mencari nafkah semata mata untuk membahagiakan anak mereka dan mencoba untuk selalu dapat memenuhi kebutuhan dan permintaan anaknya. *“sebagai orang tua, kami tentu selalu memerhatikan perkembangan anak kami, kami selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan permintaan anak kami. Meskipun usia dia masih sangat kecil”*.

Lebih lanjut A menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan olehnya dan W selaku peran suami dan ayah dari anaknya di mana mereka akan selalu memberikan perhatian maksimal dan kasih sayang yang maksimal kepada anak mereka, di mana ketika mereka berada di rumah diluar aktivitas bekerja mereka selalu berusaha untuk menghabiskan waktu mereka bersama anak dan memerhatikan selalu setiap perkembangan anak. Disinggung mengenai bentuk pola asuh dalam hal menuruti permintaan anak, W menyebutkan bahwa tidak ada batasan permintaan anak mereka ketika meminta sesuatu meskipun disamping itu W menambahkan selama hal-hal tersebut baik, dia dan A selaku istri dan ibu akan senantiasa memberikan dan menuruti permintaan anaknya. kemudian disinggung mengenai masa depan anaknya, W dan A menjelaskan bahwa apapun masa depan yang dipilih anaknya mereka akan senantiasa mendukung selama itu baik untuk anaknya dan lingkungan sekitar.

Menyoal pola asuh, penulis juga melakukan observasi dan wawancara bersama orang yang berperan menjadi pengasuh dari anak pasangan W dan A, yaitu L yang merupakan ibu kandung dari W sekaligus nenek dari anak W dan A. Pola asuh yang dilakukan oleh L bersifat pola asuh demokratis di mana L selaku pengasuh dan berperan sebagai orang tua mengasuh cucunya dengan berusaha sebaik mungkin dan optimal dalam pengasuhannya kepada anak pasangan W dan A yang merupakan cucunya. Dalam pola asuhnya, L berusaha agar G selaku cucunya dapat berkembang dan tumbuh menjadi anak yang dapat bermanfaat pada masyarakat sekitar dihari kelak. L menuturkan, *“pola asuh yang saya lakukan kepada G yang merupakan cucu pertama saya, saya berusaha semaksimal*

mungkin mengurus dan memerhatikan G dan senantiasa mengarahkan G kepada hal-hal saya rasa baik, baik bagi lingkungan dan baik bagi agamanya". Dalam pengasuhannya, L sering mengajarkan G dengan mencontohkan dan memberi pelajaran lewat sholat dan sering mendengarkan kepada G lantunan ayat kitab quran yang diperdengarkan lewat *handphone*. Kendati demikian, L tetap menghormati dan menjalankan pola asuh dengan menyesuaikan dengan pola asuh yang dilakukan oleh W dan A selaku orang tua biologis dari G.

Berdasarkan data di atas, relevansi hasil penelitian yang dilakukan pada keluarga pasangan W dan A relevan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada gaya pengasuhan authoritative (demokratis) yang dikemukakan oleh Baumind dalam teori pola asuh *parental disciplinary styles*. Dimana pada pasangan W dan A pada pola pengasuhan anak yang dilakukan pasangan tersebut menerapkan pola asuh demokratis dengan memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya dan senantiasa mendengarkan permintaan anaknya. Selain itu W dan A senantiasa mendengarkan permintaan anak dan pendapat anak. Hal itu relevan dengan dimensi *Responsiveness* yang dikemukakan oleh Baumind dalam teori pola asuh.

4.2.3 Model Budaya Pembagian Peran Pengasuhan Anak *Dual Career Family* Dua keluarga Inti

Pada penelitian yang telah penulis lakukan pada dua keluarga inti di kampung Sasak Dua, budaya pembagian peran pengasuhan anak memiliki beragam bentuk, seperti pengasuhan yang diperankan oleh orang tua, kerabat atau pun tetangga. Setiap keluarga memiliki model budaya pada pembagian

pengasuhan anaknya tersendiri dan bentuknya cukup beragam. Seperti yang terjadi pada keluarga pasangan T dan N yang menjalankan model budaya peran pengasuhan anak ketika pasangan tersebut menjalankan pekerjaan, anak dari pasangan tersebut diasuh oleh tetangga. Serupa dengan keluarga T dan N, Keluarga pasangan W dan A membagi peran pengasuhan kepada orang lain yaitu orang tua sekaligus nenek dari anaknya ketika pasangan tersebut bekerja. Uraian hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis lebih lengkap akan dijelaskan pada sub subbab sebagai berikut.

4.2.3.1 Model Budaya Pembagian Peran Pengasuhan Anak Pada Keluarga T dan N

Seperti yang dilakukan oleh keluarga T dan N, di mana pasangan suami istri tersebut merupakan pasangan buruh pabrik yang bekerja pada sektor industri tekstil serta memiliki jam kerja bersamaan. Hal tersebut berpengaruh pada pembagian pengasuhan anak di mana pasangan T dan N memiliki 2 orang anak perempuan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama keluarga informan T dan N dihasilkan bahwa keluarga T dan N memiliki model budaya pembagian peran pengasuhan di mana ketika pasangan keluarga ini bekerja dalam waktu bersamaan maka pembagian peran pengasuhan diberikan kepada tetangga yang juga merupakan kerabat dari pasangan keluarga T dan N, di mana mereka menitipkan anaknya ketika waktu bekerja. T dan N memiliki waktu bekerja yang bersamaan serta hari libur yang sama yaitu 2 hari dalam 1 minggu. Pada 2 hari tersebut dimanfaatkan oleh T dan N untuk meluangkan waktu bersama anak-anaknya sebagai pengganti waktu yang dipakai karena kesibukan mereka dalam bekerja. Pada waktu bekerja, anak dari T dan N diasuh oleh E selaku peran

pengasuh yaitu selama 5 hari kerja dengan waktu rata-rata 9 jam perharinya, namun terkadang K selaku anak yang diasuh oleh E bermalam di rumah E. Hal tersebut juga ternyata sudah terjadi ketika E mengasuh C yaitu anak pertama dari T dan N ketika kecil.

Keluarga T dan N tetap memberikan bekal uang jajan anaknya yang dititipkan kepada pengasuh tersebut serta memberi uang jasa sebagai tanda terima kasih mereka kepada pengasuh tersebut. Hal tersebut nampaknya telah dilakukan oleh keluarga T dan N sejak anak pertama mereka, yang pola dan pembagian pengasuhannya serupa dengan yang dilakukan saat ini dengan pengasuh yang sama yaitu E, tetangga yang juga merupakan kerabat dari keluarga T dan N. Selain itu, terdapat hal menarik di mana anak dari keluarga T dan N memanggil pengasuhnya tersebut dengan sebutan mamah dan bapak, serta hal tersebut juga telah terjadi sejak saat anak pertama dari pasangan keluarga T dan N diasuh oleh pengasuhnya tersebut.

Berikut penulis menampilkan bagan yang berisi alur pengasuhan anak pada keluarga T dan N.

Bagan 4.1
Alur Pengasuhan Anak Keluarga T dan N



Model budaya peran pengasuhan anak pada keluarga N ternyata sudah terjadi ketika N berusia anak-anak, N menjelaskan bahwa ketika dia kecil orang tua N memiliki usaha perdagangan yang mengharuskan orang tua dari N pada satu waktu lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kegiatan tersebut yang berakibat pada pengasuhan N yang lebih banyak diperankan oleh kerabatnya.

4.2.3.2 Model Budaya Pembagian Peran Pengasuhan Anak Pada Keluarga W dan A

Penulis melakukan observasi dan wawancara kepada keluarga kedua yaitu keluarga W dan A yang memiliki satu anak laki-laki berusia 2 tahun. Hasil dari analisis melalui observasi dan wawancara kepada keluarga W dan A mengenai model pembagian peran pengasuhan anak yang dilakukan oleh mereka, didapati bahwa pada pasangan keluarga W dan A menjalankan model pembagian peran pengasuhan yang diberikan kepada keluarga yaitu ibu kandung W yang merupakan nenek dari G yang merupakan anak keluarga pasangan W dan A.

Pasangan keluarga W dan A memiliki waktu kerja yang bersamaan yang mempengaruhi peran pengasuhan mereka terhadap anaknya, di mana pasangan W dan A lebih sedikit waktu bersama anak yaitu dalam kurun waktu satu minggu pasangan W dan A hanya memiliki waktu libur satu hari untuk dimanfaatkan sebagai waktu dalam mengasuh anak di hari libur mereka. Sementara waktu bersama L yang merupakan pengasuh sekaligus nenek dari G memiliki waktu pengasuhan selama 6 hari dalam seminggu dengan kisaran waktu 10 jam perharinya, serta menurut penuturan L ketika libur pun G sering berkunjung ke rumah L. Kendati demikian, meskipun minimnya interaksi dengan anak, pasangan keluarga W dan A tetap menjalankan peran orang tua biologis mereka di mana mereka semaksimal mungkin memanfaatkan waktu libur mereka dengan menghabiskan waktu bersama anak guna memenuhi kebutuhan dan rasa membayar waktu yang telah dihabiskan mereka di tempat kerja ketika mereka bekerja dan harus meninggalkan anak mereka.

Bagan 4.2
Alur Pengasuhan Anak Keluarga W dan A



Serupa dengan N, W ketika kecil mengalami pengasuhan alternatif di mana W banyak diasuh oleh kerabat dari orang tuanya dikarenakan kedua orang tua W sama-sama bekerja sebagai buruh di industri kain tekstil pada waktu yang bersamaan serupa dengan yang terjadi pada anak W saat ini.

4.3 Nilai Budaya Pembagian Peran Pola Asuh Anak Dua Keluarga Inti

Pada pembahasan mengenai nilai budaya pada pembagian peran pengasuhan anak, penulis memaparkan hasil analisis dari data yang diperoleh perihal nilai budaya yang terjadi dan diterapkan oleh informan keluarga inti dengan *Dual Career Family*. Seperti yang telah dijelaskan pada bab dua, bahwa nilai budaya merupakan sebuah nilai yang terdapat pada lingkungan masyarakat serta berkembang dalam lingkungan masyarakat tersebut. Tidak terkecuali yang terjadi di kalangan masyarakat khususnya pada dua keluarga inti *Dual Career Family* yang menjadi informan dan sampel penelitian penulis.

4.3.1 Nilai Budaya Pembagian Peran Pengasuhan Keluarga T dan N

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada keluarga pasangan T dan N, dihasilkan bahwa penerapan nilai-nilai kebiasaan atau nilai budaya diterapkan kepada kedua anaknya sejak kecil. Penanaman nilai moral, agama dan sosial-budaya yang berlaku di masyarakat khususnya masyarakat sekitar menjadi bagian dari usaha penanaman nilai budaya yang dilakukan oleh pasangan T dan N kepada kedua anaknya. Lebih lanjut T menambahkan, *“penanaman nilai kebiasaan kepada anak-anak saya dilakukan sejak mereka kecil, khususnya mengenai norma sosial dan budaya seperti tatakrama di masyarakat dan sopan santun”*.

Penanaman nilai budaya yang dilakukan oleh pasangan T dan N yang dilakukan kepada anaknya juga mereka komunikasikan dengan pengasuh yang mengasuh anak mereka di mana juga ketika pengasuh mengambil alih pengasuhan pengasuh juga menerapkan nilai-nilai budaya yang sama dengan yang dilakukan oleh orang tua biologis yaitu T dan N. Selain itu, kedua anak T dan N juga diajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai pengasuh mereka. Kemudian kepada anak pertama mereka yang telah memasuki masa remaja, pasangan T dan N memberi penanaman dan pembiasaan nilai budaya seperti sikap disiplin dan penanaman nilai moral yang menurut penjelasan T hal tersebut cukup penting untuk bekal anaknya tersebut dalam menjalankan kehidupan di masyarakat yang berbudaya dengan salah satu contohnya mengizinkan anaknya mengikuti kegiatan pemuda-pemudi seperti karang taruna di sekitar rumah.

Tabel 4.5
Nilai Dalam Pembagian Peran Pengasuhan Pada Keluarga T dan N

No.	Nilai-nilai Yang Diajarkan dan Ditanamkan Pasangan T dan N	Nilai-nilai Yang Diajarkan dan Ditanamkan Pengasuh
1.	Pemenuhan kebutuhan anak dan memerhatikan kebutuhan anak dengan baik.	menempatkan diri menjadi orang yang dapat dianggap nyaman oleh anak-anak yang dia asuh dengan juga memerhatikan aturan dan kebiasaan yang diterapkan dalam pengasuhan.
2.	bertanya dan memastikan selalu perkembangan anak berjalan optimal dan membantu tugas anak serta meluangkan waktu bermain bersama anak.	Memunculkan rasa memiliki pada anak.
3.	pembiasaan sikap disiplin dan penanaman nilai moral.	

4.3.2 Nilai Budaya Pembagian Peran Pengasuhan Keluarga W dan A

Pada data berikutnya penulis memaparkan hasil data observasi dan wawancara pada penelitian yang dilakukan bersama informan keluarga pasangan W dan A mengenai nilai budaya yang menjadi penanaman dan pembiasaan dalam pengasuhan anaknya. Pada keluarga pasangan W dan A, penanaman dan pembiasaan nilai budaya yang dilakukan mereka kepada anaknya tidak jauh berbeda dengan keluarga T dan N di mana norma sosial-budaya dan moral menjadi sebuah komoditas dalam pengajaran dan pembiasaan nilai budaya yang dilakukan pasangan W dan A dalam pengasuhannya.

Selain itu, nilai budaya juga diterapkan oleh L selaku nenek sekaligus pengasuh dari anak pasangan W dan A. Dalam wawancara, L menerangkan, *“penanaman nilai budaya dalam keluarga cukup penting, penanaman nilai agama pastinya yang saya kedepankan dalam penanaman nilai budaya dalam pengasuhan anak. Selain nilai agama tentu norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat menjadi hal penting untuk bekal anak menjalankan hidup bermasyarakat”*. Selain itu juga, A menambahkan *“untuk contoh kecilnya mungkin dengan pembiasaan selalu menghormati yang lebih tua dan dan pengajaran menyayangi sesamanya yang saya rasa cukup berhasil”*. Mengenai nilai budaya yang dilakukan oleh pasangan W dan A, mereka menuturkan bahwa penanaman nilai budaya dan sosial yang dilakukan kepada anaknya menjadi salah satu bentuk pola pengasuhan pada anak yang dirasa penting untuk diajarkan dan ditanamkan pada anak guna menunjang kehidupan anaknya tersebut dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Tabel 4.6
Nilai Dalam Pembagian Peran Pengasuhan Pada Keluarga W dan A

No.	Nilai Yang Diajarkan Keluarga W dan A (Orang Tua Biologis)	Nilai Yang Diajarkan L (Pengasuh)
1.	Senantiasa mencoba memenuhi kebutuhan dan permintann anak dan membahagiakan anak.	Berusaha dan memastikan anak berkembang dan tumbuh menjadi anak yang bermanfaat bagi sesama.
2.	Menghabiskan waktu bersama anak ketika terdapat waktu luang.	Penanaman dan pengajaran nilai agama.
3.	Senantiasa mendukung anak selama hal tersebut baik bagi anak dan orang tua.	Penyesuaian dengan apa yang dilakukan orang tua biologis.

4.3.3 Hasil Nilai Budaya Pembagian Peran Pengasuhan Keluarga *Dual Career Family*

Berdasarkan pemaparan hasil tahapan penelitian yang kepada informan selaku sampel penelitian, ditemukan bahwa terdapat kesamaan diantara kedua keluarga inti dalam penanaman dan pengajaran nilai budaya yang dilakukan oleh

para orang tua tersebut, di mana penanaman nilai dan norma sosial-budaya dan tatakrama kepada orang yang lebih tua dan menghormati sesama menjadi poin yang diajarkan oleh keluarga T dan N maupun W dan A kepada masing-masing anaknya. Kendati demikian, terdapat sebuah perbedaan di mana pada keluarga W dan A lebih menonjolkan pengajaran dalam nilai agama di mana L selaku pengasuh dan nenek dari G menekankan ilmu agama kepada G serta lebih mengarahkan bagaimana dan kemana ajaran nilai agama yang baik ditanamkan kepada G.

Mengenai perbandingan dengan nilai budaya masyarakat sekitar, sejauh hasil observasi, wawancara dan validasi data mengenai nilai budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar, perbedaan penanaman dan pengajaran nilai budaya terletak pada cara penyampaian dan kebiasaan yang dilakukan masing-masing individu dan kelompok seperti keluarga yang menjadi kelompok terkecil dalam praktek mereka menanamkan nilai budaya dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Tabel 4.7

Perbandingan Nilai Budaya Dua Keluarga Inti Informan Dengan Masyarakat Sekitarnya

1.	Nilai Budaya Yang Diajarkan Keluarga Pasangan T dan N Pada Pengasuhan Anak.	- Penerapan nilai-nilai kebiasaan atau nilai budaya diterapkan kepada kedua anaknya sejak kecil. Penanaman nilai moral, agama dan sosial-budaya yang berlaku di masyarakat khususnya masyarakat
----	---	---

		<p>sekitar menjadi bagian dari usaha penanaman nilai budaya yang dilakukan oleh pasangan T dan N. Salah satu contohnya dengan mengizinkan anak berbaur dan mengikuti kegiatan di masyarakat seperti karang taruna.</p> <p>- Penanaman nilai budaya oleh pasangan T dan N yang dilakukan kepada anak dikomunikasikan dengan pengasuh.</p>
2.	<p>Nilai Budaya Yang Diajarkan Keluarga Pasangan W dan A Pada Pengasuhan Anak.</p>	<p>- Norma sosial-budaya dan moral menjadi sebuah komoditas dalam pengajaran dan pembiasaan nilai budaya yang dilakukan pasangan W dan A dalam pengasuhan anak.</p> <p>- Penonjolan pengajaran dalam nilai agama oleh pengasuh sekaligus figur orang tua dan pengarahan ajaran nilai agama yang baik untuk ditanamkan kepada anak.</p>

3.	Nilai Budaya Yang Diajarkan Masyarakat Sekitar Dalam Pengasuhan Anak.	<p>-Pengajaran nilai sosial-budaya dan agama dengan menempatkan anak pada sekolah islami.</p> <p>-Penjungjungan nilai tatakrama dan sopan santun yang tinggi pada beberapa keluarga. Namun, terdapat keluarga yang terlihat acuh terhadap hal tersebut yang menghasilkan anak yang belum bisa menjaga perkataan dan perbuatan.</p>
----	---	--